

Pemikiran M. Rasyid Ridha dan Rohana Kudus tentang Pendidikan Perempuan

Nadiatun Hasanah

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Email: 19204012042@student.uin-suka.ac.id

Abstract

In the days of ignorance, women were degraded and oppressed by men. And they are not given the position that a woman should have. During the time of the Holy Spirit in the 15th century, the development of social customs at that time, it was an unnatural decision for women to be as highly educated as men. At the same time, world and national reform figures were born, namely M. Rasyid Ridha and Rohana Kudus, to make changes to women's education. The women have the same rights to freedom of education as men. However, with the higher education that women have, they will never be equal to men, because they are still different.

Keywords: Education, Female.

Abstrak

Pada zaman kebodohan (jahiliyah) keadaan perempuan direndahkan dan berada dalam ketertindasan seorang laki-laki. Dan mereka tidak diberi kedudukan yang wajar sebagaimana mestinya seorang perempuan. Pada zaman Rohana Kudus pada abad ke-15 perkembangan istiadat masyarakat pada masa itu, perempuan yang berpendidikan tinggi seperti halnya laki-laki merupakan keputusan yang tidak wajar. Bersamaan lahirlah tokoh-tokoh pembaharu dunia dan nasional ialah M. Rasyid Ridha dan Rohana Kudus untuk melakukan perubahan terhadap pendidikan kaum perempuan. Bahwasanya kaum perempuan memiliki hak yang sama terhadap kebebasan berpendidikan seperti halnya laki-laki. Namun dengan pendidikan tinggi yang dimiliki perempuan sampai kapanpun tidak akan menyamai laki-laki, karena keduanya tetap pada perbedaannya. Perempuan tetap perempuan yang memiliki kemampuan dan kewajibannya, serta hamil dan Menyusui.

Kata Kunci: Pendidikan, Perempuan.

A. PENDAHULUAN

Pada zaman kebodohan (jahiliyah) keadaan perempuan direndahkan dan berada dalam ketertindasan seorang laki-laki. Menurut undang-undang perempuan pun tak memiliki kedudukan yang wajar dalam masyarakat sebagaimana harusnya diberikan pada mereka. Selain itu perempuan juga tidak punya hak untuk mendapat pendidikan yang baik dan perempuan diharuskan berada di rumah dikarenakan tidak mempunyai kiprah di kehidupan masyarakat, mereka perkawinan menjadi paksaan, diberi hak waris mauppun tidak, serta dikuasai dan mereka tidak bisa menguasai (Takunas, 2019).

Berbicara perempuan juga tidak terlepas dari sejarah masyarakat Arab sebelum Islam pada zamannya dimana keberadaan perempuan menjadi rendah. Sehingga menjadi seorang perempuan ataupun melahirkan anak perempuan menjadi suatu aib dan membunuhnya adalah hal yang tak terelakkan demi kehormatan keluarga. Suatu hari kondisi sosial masyarakat Arab membawa perubahan, kondisi itu memberi kedudukan terhormat terhadap perempuan yaitu setelah kedatangan Rasulullah saw, di kehidupan masyarakat Arab yang melakukan pembelaan terhadap eksistensi perempuan. Dimana aspek perjuangan Rasulullah saw. Saat itu ialah memberi kesempatan yang sama

terhadap perempuan dengan laki-laki dalam memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan formal.

Sebagai masyarakat yang sah dalam berwarganegara, maka pendidikan menjadi hak juga bagi perempuan yaitu mendapat ilmu pengetahuan yang layak untuk perkembangan dirinya seperti halnya dengan laki-laki. Hal ini juga ditetapkan dalam UUD RI dan UUD Internasional yang memberi kepedulian terhadap hak para perempuan terkhusus pula di pendidikan. Pemberian hak terhadap para perempuan dalam berpendidikan tersebut telah ditetapkan pada pasal UUD nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan UUD nomor 23 tahun 2002 soal perlindungan anak di bawah naungan Negara, Pemerintah, masyarakat, dan orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan kebebasan terhadap anak dalam berpendidikan (suryana, 2015).

Dalam undang-undang tentunya sudah di atur secara jelas bahwa setiap individu mempunyai hak berpendidikan. Setiap individu berhak belajar ilmu pengetahuan dan mengaplikasikannya di pendidikan formal dan non formal maupun masyarakat setempat. Sehingga ilmu pengetahuan dan teknologinya bisa bermanfaat dalam mengembangkan kehidupan sosialnya. Dan pemerintah diwajibkan untuk melaksanakan ketentuan sesuai pasal tanpa diskriminasi. Selain itu perlu diketahui pula bahwa pihak yang bersangkutan mempunyai kewajiban untuk memberikan hak pendidikan terhadap peserta didik.

Peserta didik mendapatkan kebebasan dan tidak ada pengekangan dalam rangka pemenuhan hak pendidikan. Di dalam Undang-undang sudah di beri ketetapan hukum bahwa setiap individu/ warga negara mulai dari perempuan maupun laki-laki berhak untuk belajar dan mendapat kelayakan yang sama dalam berpendidikan. Dan tentunya bagi para perempuan memiliki alasan dibalik penerimaan hak pendidikan. Seperti yang diungkapkan Redja dalam bukunya bahwa "perempuan sebagai *animal educandum* perlu diberi pendidikan agar dirinya mampu menyesuaikan kehidupan lingkungannya (Mahfud, 2018).

Kesempatan perempuan dalam memperoleh haknya terhadap pendidikan tidak hanya terjadi pada masa Rasulullah saw., tapi hal itu tetap berlanjut dan diserukan oleh para ulama/tokoh Islam dan tokoh nusantara dengan perspektif pemikiran pendidikan berbasis gender. Perkembangan dan kemajuan terhadap pendidikan merupakan pembaharuan dari para tokoh-tokoh terkemuka yang memberikan kontribusinya untuk perubahan pendidikan. Tokoh-tokoh pembaharu inilah yang dikemudian hari menjadi rujukan bagi tokoh-tokoh baru yang akan mengembangkan dunia pendidikan. Selain itu kita juga dapat belajar dan terus mengembangkan dunia pendidikan, dan salah satu tokoh pembaruan pendidikan di dunia dan nusantara yang mempunyai kontribusi besar terhadap pendidikan untuk perempuan ialah Muhammad Rasyid Ridha dan Rohana Kudus yang memiliki pemikiran untuk membebaskan dan melakukan pemberdayaan terhadap perempuan.

B. METODE PENELITIAN

Penulisan ini membahas tentang Pemikiran M. Rasyid Ridha Dan Rohana Kudus tentang Pendidikan Perempuan dengan menggunakan metode studi kepustakaan yang data-datanya berasal dari berbagai macam jurnal, artikel ilmiah, buku, serta informasi-informasi lainnya yang relevansi dengan pembahasan topik yang akan ditelaah. Kemudian pengolahan data yaitu dengan analisis kualitatif yang disajikan dengan sistematis dan objektif oleh penulis (Danandjaja, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi M. Rasyid Ridha dan Rohana Kudus

M. Rasyid Ridha lahir di Qalmun wilayah pemerintahan Tarablus Syam tepat pada 27 Jumadil Tsani tahun 1282 H/ 18 Oktober tahun 1865 M. Beliau adalah Muhammad Rasyid Ridha Ibn Muhammad Syamsuddin Ibn Muhammad Bahauddin Ibn Mania Ali Khalifah. Selain dari keturunan yang terhormat keluarga beliau berhijrah dari Bagdad kemudian menetap di Qalmun. Bapak dan Ibunya beliau berasal dari keturunan Al-husayn, putra Ali Bin Abi Thalib dengan Fatimah putri Rasulullah saw. Oleh sebab itu beliau menyandang gelar *Al-Sayyid* di depan namanya dan sering disebut tokoh *Ahl Al-Bayt* seperti Ali bin Abi Thalib (Iqbal, 2015).

Muhammad Rasyid Ridha diasuh oleh keluarganya yang religius dan setelah usia tujuh tahun beliau dimasukkan ke lembaga pendidikan dasar tradisional yang bernama *Kuttab* di desa

tempat beliau dan keluarga tinggal. Di lembaga itulah beliau belajar dengan giat mulai dari belajar membaca dan menulis, hafalan Al-Qur'an, serta belajar matematika. Tidak lama kemudian beliau melanjutkan belajar di Madrasah *Ibtidaiyah Al-Rusyidiyah* di daerah Tripoli. Di sekolah madrasah tersebut diajarkan ilmu nahu, sharaf, tauhid, fiqh, IPA dan ilmu matematika. Beliau merasa tidak cocok dengan sistem pendidikan di madrasah tersebut karena pelajarannya menggunakan bahasa turki bukan bahasa arab, disamping itu M. Rasyid Ridha tidak cocok dengan adanya ikatan instansi pemerintah Turki Usmani yang mempekerjakan para alumni sebagai pegawai negeri (Athaillah, 2006).

Pada usia 17 tahun, beliau melanjutkan pendidikannya di sekolah terbaik yang ada di syuriah jaman itu. Sekolah tersebut ialah *al-Madrasah al-Wathaniyah al-Islamiyah* (Sekolah Nasional Islam) di Tropoli. Di lembaga tersebut beliau diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan modern mulai dari ilmu logika, kedokteran, psikologi, dan pengetahuan bahasa prancis serta belajar ilmu agama. Delapan tahun belajar Rasyid Ridha mendapat ijazah di bidang ilmu pengetahuan Agama, filsafat dan ilmu bahasa di tahun 1314 H/ 1897 M. *Al-Madrasah al-Wathaniyah* di dirikan oleh Syaikh Husein al-Jisri untuk menandingi sekolah kristen yang berkembang pesat waktu itu. Namun sekolah tersebut tidak berjangka lama, karena mendapat tantangan dari pemerintahan Turki Usmani sehingga terpaksa ditutup (Nasution, 1975). Namun pemikiran Syaikh Husein al-Jisri melekat dan memiliki kesan dalam diri Rasyid Ridha sehingga mampu memberi pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran Rashid Ridha selanjutnya.

Diumur 28 tahun Rasyid Ridha dipengaruhi oleh pemikiran Jamaluddin Al-Afghani sehingga beliau memiliki perkembangan yang signifikan dalam pandangan pemikirannya. Perkembangan tersebut dikarenakan membaca majalah *Al-Urwah Al-Wutsqa* koleksi lembaran majalah ayahnya yang terbit di Paris di tahun (1301 H/ 1884 M) oleh tokoh Jamaluddin Al-Afghani pada tahun (1254-1314 H/ 1838-1897 M). Kemudian beliau mulai mencari dan ingin menyempurnakan lembaran-lembaran itu menjadi kedelapan belas yang lengkap. Lembaran itu Rasyid Ridha temukan di ruang perpustakaan gurunya ialah Husin al-Jirs di tahun (1261-1327 M/ 1845-1909 M) kemudian beliau pelajari secara tekun mulai dari metode dan tujuan pemikiran serta menyalinnya. Sehingga berawal dari majalah *Al-Urwah Al-Wutsqa* itulah yang membawa beliau perubahan yang awalnya memiliki sifat zuhud menuju ke sifat keislaman (Iqbal, 2015).

Begitu kagum pada pemikiran Al-Afghani, Rasyid Ridha berniat untuk bergabung kepergerakan pengembangan *Pan-Islamisma* yang berada di Istanbul, tetapi niat itu belum tercapai dikarenakan Jamaluddin Al-Afghanidi panggil Allah ke rahmatalli'amin (meninggal). Setelah kematian al-Afghani Rasyid Ridha menemui murid Al-Afghani yang bernama Muhammad Abduh ke Beirut pada tahun 1897. Di bawah bimbingan Muhammad abduh intelektualitas dan keilmuan Rasyid Ridha semakin matang terutama di pengetahuan tentang tafsir Al-Qur'an (Iftitah, 1977). Pelajaran yang diperoleh dari Husein al-Jisri dan pengaruh ide-ide Al-Afghani serta Muhammad Abduh itulah yang membentuk pemikiran Rasyid Ridha menjadi pemikiran konservatif sekaligus rasionalis. Sehingga dari ide-ide tersebut beliau mempublikasikan jurnal yang terkenal dengan majalah *al-Mawar* di mesir. Dan menjadikan majalah *al-Manar* sebagai tujuan untuk mengaplikasikan metode pembaharuan ke seluruh Negara Muslim.

M. Rasyid Ridha membangun lembaga pendidikan bernama *Ad-Da'wah wa Al-Irsyad* dengan tujuan membekali para Dai dengan segala macam ilmu pengetahuan. Dan peserta didik yang lulus dari sekolah itu ada Sayyid Amin Al-Husaini yang menjadi mufti Palestina, syaikh Muhammad Abd az-Zhahir Abu As-Samh yang jadi imam Masjid Al-Haram dan yang mendirikan *Dar Al-Hadits* dan sebagainya (Said Mursi, 2005). Selain mendirikan sekolah Rasyid Ridha memiliki beberapa karangan-karangan diantaranya ialah *Tafsir Al-Manar*, *Syubhat An-Nashara* dan *Hujaj Al-Islam*, *Al-Wahyu Al-Muhammadi*, *Nidali Al-Jinsi Al-Lathif* dan *Yusru Al-Islam wa Ushulu At-Tasyri' Al-Am*.

Rohana Kudus dilahirkan di Koto Gadang pada tanggal 20 Desember 1884 Kabupaten Agam Sumatera Barat dengan nama asli siti Rohana. Ayah dan ibunya Rohana bernama Mohamad Rasjad Maharadja Soetan dan Kiam. Rohana Kudus merupakan kakak tiri dari Perdana Menteri pertama di Indonesia yang bernama Soetan Sjahrir. Dan juga Rohana merupakan bibi dari penyair Pelopor Angkatan 45 yang terkenal bernama Chairil Anwar.

H. Agus Salim yang merupakan sepupu Rohana Kudus tidak lain adalah tokoh pelopor Home Schooling di Indonesia juga merupakan Duta Besar RI pertama dan Menteri Luar Negeri

dalam kabinet Bung Hatta pada tahun 1947-1949. Menjadi keberuntungan bagi Rohana Kudus menjadi salah satu perempuan yang lahir di lingkungan religius dan cendekiawan. Sehingga dengan beliau punya kerabat besar yang menjadi sejarah politik dan sastra Indonesia, beliau punya motivasi untuk melakukan hal besar dengan menegakkan pendidikan untuk para perempuan.

Rohana Kudus merupakan murid home schooling dari sekian banyak peserta didik yang ada. Kemampuan baca tulis beliau diperoleh dari ayahnya bukan karena mengenyam pendidikan formal. Namun ayah Rohana ini tidak lain adalah seorang pegawai pemerintah Belanda dan merupakan seorang pendiri Sekolah Rakyat khususnya bagi masyarakat pribumi di Koto Gadang. Kecerdasan Rohana Kudus sudah terlihat sejak dari dini. Karena Rohana sering membaca majalah yang berbahasa Belanda sejak sedari kecil yang dibawakan ayahnya. Saat teman Rohana masih asyik dengan bonekanya, Rohana justru lebih suka dengan membaca bukunya. Sehingga pada usianya yang ke delapan tahun, Rohana Kudus semakin pintar dan mampu memberi pelajaran membaca dan menulis kepada teman-temannya.

Meskipun tidak merasakan pendidikan formal, Namun kemampuan beliau tidak kalah hebat dengan para peserta didik di pendidikan formal. Karena semangat dan keinginan yang tinggi Rohana dalam belajar membuatnya lebih cepat menguasai pembelajaran yang disampaikan oleh sang ayah. Materi pelajaran membaca dan menulis bahasa Arab, Belanda, Melayu serta pelajaran menghitung inilah yang diajarkan kepada Rohana. Istri pejabat Belanda yang sebagai atasan ayahnya pun berteman baik dengan Rohana. Tidak hanya berhenti disitu aja, Istri dari pejabat tersebut juga mengajari Rohana memasak dan memberi materi keputrian seperti merajut, menyulam, menenun, dan menjahit. Dengan berteman baik dengan istri pejabat itulah beliau semakin suka membaca majalah terbitan atau orang-orang Belanda, mulai dari gaya hidup orang Belanda, tentang perpolitikannya dan pendidikan orang Eropa. Selain itu Rohana Kudus juga adalah seorang yang giat dalam belajar tentang Agama di Masjid maupun kepada para Ulama di Surau pada waktu itu. Maka tidak heran apabila Rohana Kudus adalah perempuan yang memiliki prinsip yang kuat untuk memperjuangkan sebuah pendidikan bagi para perempuan di koto Gadang (Agustiningsih, 1912-1972).

2. Pendidikan Perempuan

Perempuan itu ibarat jantung di lingkungan masyarakat manapun, karena berbicara perempuan tidak jauh dari seorang Bibi, Istri, menantu, Ibu, seorang kakak dan Adek. Apabila keadaan mereka (Perempuan) baik, maka baik pula seluruh masyarakat di lingkungan atau di daerah tersebut, begitupun sebaliknya. Perhatian seorang ibu menjadi tumpuan anak hingga mereka menuju baligh. Jadi apabila seorang ibu memiliki karakter yang baik, maka pola asuh anak menjadi baik pula. Dan jika seorang ibu memiliki karakter yang tidak baik, maka generasi yang tidak bisa diharapkan kebaikan darinya yang akan hadir di masyarakat kita.

Perkembangan peran seorang perempuan dalam suatu perkembangan tidak hanya memberi kemudahan dengan akses aktivitas pembangunan saja. Namun untuk menyadarkan para perempuan terhadap hak-haknya, maka pendidikan menjadi peran utama dalam penyadarannya itu. Islam memberi perhatian besar serta menempatkan posisi yang terpuji terhadap kaum perempuan. Dalam pemikiran Rohana suatu bangsa tidak akan bisa melangkah maju jika membiarkan para perempuan buta terhadap pelajaran dan meninggalkan jauh di belakang. Karena pendidikan bagi para perempuan, Islam memberikan secara khusus untuk keistimewaan yang berbeda dari laki-laki untuk para perempuan dalam melakukan suatu pekerjaan.

Memberikan akses dan kesempatan memperoleh hak pendidikan bagi para perempuan tidak hanya berlaku pada masa Rasulullah saw, Namun hal itu dilanjut oleh para tokoh-tokoh terkemuka dengan berbagai macam pemikiran untuk perkembangan pendidikan perempuan, tokoh tersebut diantaranya: M. Rasyid Ridha dan Rohana Kudus yang percaya pada kesetaraan pendidikan untuk para laki-laki dan para perempuan. Pandangan kedua tokoh ini memberi pembelaan dan dukungan terkait hak pendidikan para perempuan, keurgenan publikasi dalam membela hak pemberdayaan para perempuan melalui proses pendidikan, agar hal itu bisa menjadi bukti sejarah kekonsistenan Islam terhadap pendidikan perempuan.

M. Rasyid Ridha merupakan salah satu tokoh pembaharu pada abad ke-19 yang berhasil memberi gagasan terbaik terhadap dunia Islam dengan pemikirannya. Gagasan yang diberikan oleh Rasyid Ridha salah satunya ialah pembaharuan kurikulum pendidikan dan pendidikan bagi para perempuan. Di bidang pendidikan beliau berpendapat bahwa untuk mendapat kemajuan dari

umat Islam haruslah mampu kuasai kualitas pendidikan sebagai pengembangan diri. Oleh karena itu di bidang pendidikan tersebut Rasyid Ridha mengedepankan gagasan perkembangan kurikulum yang bermuatan ilmu pengetahuan agama dan umum serta mendorong umat Islam memanfaatkan kekayaannya untuk membangun lembaga pendidikan. Selain mementingkan perkembangan kurikulum pendidikan bagi umat Muslim M. Rasyid Ridha juga mementingkan dan mengutamakan pendidikan bagi para perempuan (Iqbal, 2015).

Ridha mempunyai perspektif bahwa pendidikan tersebut adalah sesuatu hal yang mutlak bagi individu Muslim. Karena apabila diciptakannya manusia itu untuk penopang kebaikan dan kebahagiaan, maka setiap individu harus berupaya untuk mengarahkan akal dan materinya untuk keutamaan pendidikan (Ismail Ali, 2010). Karena dengan pendidikan akan memungkinkan terwujudnya ikatan sosial yang mengungkapkan berbagai pengetahuan yang bermanfaat, serta menguak berbagai kemampuan dan kesiapan individu dari umat Islam sehingga mampu merealisasikan kemajuan, keastuan, dan kesatuan.

M. Rasyid Ridha memberi argumennya, bahwasanya al-qur'an dan sunnah sudah banyak membicarakan tentang keimanan, ilmu pengetahuan, beribadah, dan beramal sholeh bagi para lelaki dan perempuan. Pastinya menurut Rasyid Ridha, Allah swt., sudah mengatur kodrat bagi perempuan segala sesuatunya maupu bagi para laki-laki, hanya memiliki perbedaan diantara keduanya yaitu tabi'at (seperti hamil dan menyusui) (Mappanganro, 2008). Dasar inilah yang membuat Rasyid Ridha sangat memperhatikan pendidikan para perempuan dan mengatakan bahwa perempuan juga punya hak bebas dalam berpendidikan seperti halnya kaum laki-laki.

Rasyid Ridha memang memberikan hak kebebasan memilih bagi para perempuan agar berlomba-lomba dalam menuntut ilmu pengetahuan di berbagai macam sekolah baik dari pendidikan informal maupun pendidikan non formal. Namun yang tidak disukai oleh Rasyid Ridha ialah pencampuran pelajar antara perempuan dan laki-laki dalam satu ruangan yang disebut *koedukasi*. Pandangan beliau terhadap pencampuran pelajar para laki-laki dan para perempuan ini adalah kabar yang kurang baik, karena yang demikian akan menumbuhkan kerusakan pada peserta didiknya terutama bagi para remaja perempuan. Sehingga Rasyid Ridha sangat tidak menyukai guru yang mengajar peserta didik perempuan dicampur dengan peserta didik laki-laki.

Rasyid Ridha berpegang teguh pada pendapatnya dengan alasan khawatir atas rusaknya moral peserta didik. Karena bagi beliau pencampuran pelajar antara laki-laki dan perempuan di khawatirkan kedekatan mereka akan mendorong syahwat biologis (seksual) yang bisa merendahkan martabat dan menjatuhkan keimanan serta ketakwaan peserta didik. Oleh karena itu Rasyid Ridha mengambil sikap untuk lebih berhati-hati dalam menjaga moral agama (Iqbal, 2015).

Menurut Rasyid Ridha mempertahankan pendapat tersebut, karena hal itulah yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Walau pendapat itu dianggap kuno serta tidak bisa diterima oleh masyarakat modern yang menuntut persamaan derajat. Karena Rasyid Ridha lebih mengkhawatirkan usia peserta didik yang berada di masa pubertas, mereka tidak memiliki ketenangan jiwa sehingga dikhawatirkan sulit untuk mempertahankan dan menjaga kehormatan mereka sampai berumur dewasa. Alasan Rasyid Ridha menolak hal tersebut terhadap sistem *koedukasi*, karena memandang hal itu dari segi positif dan negatif pencampuran pelajar antara perempuan maupun para laki-laki di dalam satu ruangan, menurut beliau lebih banyak sisi negatifnya. Dan apabila sistem koedukasi tersebut tetap diterapkan, sisi negatif itu tidak akan membawa manfaat dan justru akan membawa malapetaka bagi umat Islam (Nata, 2001).

Selain Rasyid Ridha sebagai tokoh pembaharu pendidikan yang memberi gagasan pemikirannya di dunia Islam. Maka Rohana Kudus adalah tokoh perempuan pertama pada abad ke-15 yang menjadi pelopor kemajuan atau keadilan kaum perempuan dan hal itu menyebar ke Hindia-Belanda. Perkembangan istiadat masyarakat pada masa itu, perempuan yang berpendidikan tinggi seperti halnya lelaki merupakan keputusan yang tidak wajar. Hal tersebut yang membangun semangat Rohana Kudus menuntut hak perempuan untuk bersekolah dan mengikuti kegiatan perpolitikan serta organisasi sosial lainnya. Oleh karena itu lembaga pendidikan memberi mereka para perempuan kesempatan agar mampu mengembangkan nalar atau pola pikirnya, mendorong agar mampu menata tujuan hidup dengan bebas dalam menentukan nasibnya sendiri.

Menurut Rohana Kudus faktor yang paling signifikan dalam munculnya pergerakan perempuan terbukti dengan adanya program pendidikan untuk para remaja perempuan. Karena itulah yang menjadi gerakan feminisme Rohana Kudus di daerah Minangkabau pada abad ke-15 tujuannya untuk memberikan pendidikan yang setara antara perempuan dan laki-laki. Dan para perempuan pelajar yang lulus dari lembaga pendidikan modern tersebut menjadi garda paling depan dalam memperjuangkan perkembangan pendidikan untuk para perempuan. Mereka membangun lembaga pendidikan (sekolah) terkhusus perempuan untuk mengajarkan keterampilan yang sampai mengatur rumah tangga yang baik. Namun pengajaran baca-tulis dan berhitung dalam huruf Latin juga diberikan di sekolah tersebut. Sehingga dengan pendidikan tersebut mereka tidak buta atas segala hal dalam menjadi seorang kakak perempuan, sebagai menantu, sebagai Istri, dan seorang Ibu (Agustiningsih, 1912-1972).

Rohana Kudus terpilih sebagai Presiden pada tanggal 11 februari 1911. Beliau bersama istri tokoh pemuka agama koto Gadang dan 60 perempuan tersebut saling bertukar pemikiran untuk Vereeniging “Karadjinan Amai Satia” di Kota Gadang. Karajinan Amai Satia (KAS) Koto Gadang ini tujuannya untuk “Mengembangkan Emansipasi perempuan di segala kategori kehidupan di Koto Gadang agar mencapai 19 IDN Times berita Jatim, untuk melacak jejak Rohana Kudus, sebagai Jurnalis Perempuan yang menjadi kemuliaan bagi seluruh Bangsa pada 1 Februari 2018 di koto Gadang.

Tempat lembaga pendidikan “Karadjinan Amai Satia” ini salah satu lembaga pendidikan yang ada di Koto Gadang dan sekolah pertama di buka di Minangkabau untuk para perempuan dengan berbagai macam mata pelajaran diantaranya ialah belajar membaca dan menulis, belajar huruf Arab, Melayu, berhitung, dan huruf Latin tingkat dasar, serta belajar perilaku mulia. Adapun pelajaran yang lain ialah berupa pengetahuan untuk ibu rumah tangga ialah belajar istiadat masyarakat sekitar seperti, memasak, mengasuh dengan baik, menjahit, menyulam dan berbagai macam keterampilan serta kebutuhan yang lain untuk kemajuan bagi para perempuan (Agustiningsih, 1912-1972). Lembaga pendidikan formal milik kolonial telah membatasi usia pada peserta didiknya untuk menuntut ilmu pengetahuan, akan tetapi lembaga pendidikan (sekolah) Karadjinan Amai Satia membebaskan semua para perempuan untuk belajar di lembaga pendidikan ini. Maka tidak heran jika di sekolah tersebut peserta didiknya mulai anak dini, perempuan remaja, dan seorang ibu pun ikut belajar bersama.

Rohana Kudus memperjuangkan hak perempuan dalam pendidikan bukan karena menentang kodrat sebagai seorang perempuan. Tetapi menurut Rohana penjelasan yang mewakilinya bahwa “Pergantian zaman pun tidak akan membuat para perempuan setara dengan para laki-laki. Karena perempuan tetap menjadi perempuan dengan berbagai macam kemampuan dan kodrat yang menjadi kewajibannya. Namun yang harus dirubah dari perempuan ialah hendaknya berpendidikan dan diperlakukan terhormat serta lebih baik. Selain itu perempuan diharuskan memiliki kesehatan secara jasmani dan rohani, memiliki akhlak dan berperilaku mulia, kemudian taat pada ibadah. Dan untuk memenuhi semua itu ialah dengan membekali ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan”.

Emansipasi perempuan ini diperjuangkan oleh Rohana Kudus bukan menuntut kesetaraan kodrat para perempuan dengan para lelaki. Namun lebih pada mengukuhkan peran perempuan secara alamiah agar tetap berfungsi sebagaimana mestinya perempuan sejati. Oleh karena itu Rohana memperjuangkan hak pendidikan perempuan untuk belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seorang perempuan.

Perjuangan Rohana Kudus dalam memberi kebebasan terhadap perempuan dalam berpendidikan ialah sampai beliau mendirikan Lembaga Pendidikan untuk membangun keterampilan bagi para perempuan pada tahun 1917 dengan nama sekolah ialah Rohana School di Bukittinggi. Kecintaan Rohana akan pendidikan telah mendorongnya untuk mengajarkan baca-tulis terhadap para perempuan mulai dari dini pada anak-anak, remaja, dan Ibu-ibu di Simpang Tonang (Agustiningsih, 1912-1972).

Dilihat dari pemaparan diatas menurut M. Rasyid Ridha dan Rohana Kudus memiliki persamaan pendapat bahwa setiap para perempuan memiliki hak setara dengan laki-laki dalam menuntut Ilmu pengetahuan di sebuah lembaga pendidikan. Dimana dalam pengajarannya itu berbagai macam ilmu pengetahuan diajarkan kepada perempuan sama seperti yang diajarkan kepada kaum laki-laki. Seperti membaca, menulis, belajar ilmu agama dan adat istiadat sebagai kaum perempuan dan laki-laki.

Perbedaannya ialah pendidikan perempuan menurut M. Rasyid Ridha memberi kebebasan kepada kaum perempuan berpendidikan sama dengan laki-laki sehingga tidak ada perbedaan satu sama lainnya kecuali dalam hal (hamil dan menyusui). Rasyid Ridha tidak suka terhadap sistem pendidikan koedukasi, yaitu pencampuran belajar antara perempuan dan laki-laki dalam satu ruangan/tempat. Dengan alasan dikhawatirkan merusak moral dan merendahkan martabat kaum perempuan, sehingga akan melahirkan malapetaka bagi umat Islam. Sedangkan pendidikan perempuan menurut Rohana Kudus setiap wanita memiliki hak belajar dan berpendidikan seperti yang di dapat oleh kaum laki-laki dimanapun mereka berada. Rohana Kudus tidak berpendapat bahwa kaum laki-laki dan para perempuan ini bisa belajar bersama di satu tempat atau harus dipisahkan. Namun beliau mendirikan sekolah hanya untuk kaum perempuan untuk memberi bekal terhadap mereka dari mulai ilmu pengetahuan baca-tulis, belajar huruf Arab, Melayu, berhitung, dan huruf Latin tingkat dasar, serta belajar agama seperti perilaku mulia. Adapun pelajaran lainnya adalah belajar istiadat dilingkungan masyarakat setempat, ialah berupa pengetahuan untuk ibu rumah tangga ialah belajar, memasak, mengasuh dengan baik, menjahit, menyulam dan berbagai macam keterampilan serta kebutuhan yang lain untuk kemajuan bagi para perempuan. Perjuangan Rohana Kudus dalam menuntut hak-hak pendidikan kaum perempuan, beliau menjelaskan “walau dengan pergantian zaman pun tidak akan membuat para perempuan setara dalam hal kodrat dengan laki-laki. Karena perempuan tetap menjadi perempuan dengan berbagai macam kemampuan dan kodrat yang menjadi kewajibannya. Namun yang harus dirubah dari perempuan ialah hendaknya berpendidikan dan diperlakukan terhormat serta lebih baik. Selain itu perempuan diharuskan memiliki kesehatan secara jasmani dan rohani, memiliki akhlak dan berperilaku mulia, kemudian taat pada ibadah. Dan untuk memenuhi itu semua hanya dengan memberi bekal ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan”.

D. PENUTUP

Perspektif Rasyid Ridha dalam kedudukan para laki-laki maupun perempuan untuk mendapat pendidikan mempunyai hak yang setara. Pendidikan merupakan proses pemberdayaan pembudayaan, pembebasan, pencerdasan, dan proses pemanusiaan secara adil dan proporsional. Karena itu hak para perempuan dalam mendapatkan pendidikan haruslah dilihat dari dasar perempuan yang bisa dihalangi dalam berpendidikan. Namun Rasyid Ridha mempertahankan pendapatnya untuk menolak sistem koedukasi pendidikan bukan ingin diskriminasi *gender*, akan tetapi melihat pertimbangan moral dan pergaulan pendidikan.

Rohana Kudus yang merupakan perempuan Nasionalis dari Minangkabau yang memperjuangkan kemajuan dan perkembangan kaum perempuan di Bidang Pendidikan hingga memberi kiprahnya dalam mendirikan Kerajinan Amai Setia (KAS). Emansipasi pendidikan perempuan oleh Rohana Kudus tidak menuntut kesetaraan kodrat para kaum laki-laki dengan perempuan. Namun lebih pada mengukuhkan peran perempuan secara alamiah agar tetap berfungsi sebagaimana mestinya perempuan sejati. Oleh karena itu Rohana memperjuangkan hak pendidikan perempuan untuk belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seorang perempuan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Agustiningsih, E. P. (t.t.). *PERGERAKAN PEREMPUAN DI MINANGKABAU: KIPRAH ROHANA KUDUS DALAM NASIONALISME TAHUN 1912-1972*. 16.

Athaillah, A. (2006). *Rasyid Ridha: Konsep teologi rasional dalam Tafsir al-Manar*. Pen. Erlangga.

Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*, 0(52). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>

Iftitah, J. (1977). “*Rasyid Rida Political Thought*” dalam *Islam and development: A Politico Religious Resnponse*. PERMIKA.

Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran pendidikan Islam: Gagasan-gagasan besar para ilmuwan Muslim* (Cetakan 1). Pustaka Pelajar.

Ismail Ali, S. (2010). *A'lam Tarbiyah fi al-Hadharah al-Islamiyah*, Diterj. Muhammad Zaenal Arifin. *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. Pustaka Al-Kautsar.

Mahfud, M. (2018). DILEMATIS TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN (KONSEP KESETARAAN GENDER). *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2860>

Mappanganro. (2008). *Rasyid Ridha dan Pemikirannya tentang Pendidikan Formal*. Alauddin Press.

Nasution, H. (1975). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.

Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. (Cetakan 2). PT Raja Grafindo Persada.

Said Mursi, M. (2005). *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khoirul Amru Harahap dan Ahmad Fauzan. Pustaka Al-Kautsar.

suryana, yana. (2015). *Gender Dalam Pendidikan*. Cahaya Atma Pustaka.

Takunas, R. (2019). DINAMIKA PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH ISLAM. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(1), 23–44. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i1.386>